

KONSEPSI ALQURAN TENTANG KONSERVASI LINGKUNGAN HIDUP

*Budi Rahmat Hakim**

ABSTRAK

Alquran adalah petunjuk bagi manusia di dalam melaksanakan tugas hidup dan kehidupannya di bumi ini, untuk mendapatkan kesejahteraan dunia menuju kebahagiaan hidup di akhirat. Oleh karena itu, Alquran adalah pedoman bagi manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung di dalam mengelola dan melestarikan lingkungan hidup. Dalam Alquran banyak disebutkan nilai-nilai etik dan hukum terkait dengan pemeliharaan eksistensi lingkungan hidup. Meski ayat-ayat tersebut lebih bersifat antroposentris (manusia sebagai penguasa alam), namun ada perintah untuk mengelolanya dengan segenap pertanggungjawaban. Manusia, bumi, dan makhluk ciptaan lainnya di alam semesta adalah sebuah ekosistem yang kesinambungannya amat bergantung pada moralitas manusia sebagai khalifah di bumi. Konsep "khalifah" sebagaimana disebut dalam QS 2:30 bermakna responsibility. Makna sebagai wakil Tuhan di muka bumi hanya akan berlaku jika manusia mampu melestarikan bumi sehingga seluruh peribadatan dan amal sosialnya dapat dengan tenang ditunaikan. Ini masuk akal karena suatu ibadah atau pengabdian kepada Allah dan manusia tidak dapat dilakukan jika lingkungan buruk dan atau rusak. Dalam kerangka pemikiran tersebut, maka melindungi dan merawat lingkungan merupakan suatu kewajiban setiap muslim dan bahkan menjadi tujuan pertama syariah.

A. Pendahuluan

Krisis lingkungan sudah sampai pada tahap yang mengancam eksistensi bumi sebagai tempat tinggal manusia dan makhluk lain. Krisis lingkungan yang terjadi saat ini sebenarnya bersumber pada kesalahan fundamentalis-filosofis dalam pemahaman atau cara pandang manusia terhadap dirinya, alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Kesalahan itu menyebabkan kesalahan pola perilaku manusia, terutama dalam berhubungan dengan alam. Aktivitas produksi dan perilaku konsumtif gila-gilaan melahirkan sikap dan perilaku eksploitatif. Di samping itu, paham materialisme, kapitalisme, dan pragmatisme dengan kendaraan sains dan teknologi telah ikut mempercepat dan memperburuk kerusakan lingkungan.

Upaya untuk penyelamatan lingkungan telah banyak dilakukan baik melalui penyadaran kepada masyarakat dan pemangku kepentingan (stakeholders), upaya pembuatan peraturan, kesepakatan nasional dan internasional, undang-undang maupun melalui penegakan hukum.

*Dosen Tetap pada Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin

Penyelamatan melalui pemanfaatan sains dan teknologi serta program-program teknis lain juga telah banyak dilakukan.

Islam mempunyai konsep yang sangat jelas tentang pentingnya konservasi, penyelamatan, dan pelestarian lingkungan. Konsep Islam tentang lingkungan ini ternyata sebagian telah diadopsi dan menjadi prinsip ekologi yang dikembangkan oleh para ilmuwan lingkungan. Prinsip-prinsip ekologi tersebut telah pula dituangkan dalam bentuk beberapa kesepakatan dan konvensi dunia yang berkaitan dengan lingkungan. Akan tetapi, konsep Islam yang sangat jelas tersebut belum dimanfaatkan secara nyata dan optimal.

Sesuai dengan posisinya sebagai petunjuk, Alquran menjelaskan isyarat konsep-konsep lingkungan dalam perspektif kosmologis yang sangat umum dalam paradigma teologis dan etis. Alquran juga menjelaskan paradigma kerusakan alam sebagai akibat perilaku destruktif manusia yang digambarkan dalam untaian sejarah beberapa bangsa. Disamping itu, Alquran juga menegaskan upaya menjaga kelestarian alam dan lingkungan agar tetap terjaga kemaslahatannya untuk kepentingan hidup manusia.

Alquran telah memberikan informasi spiritual kepada manusia untuk bersikap ramah terhadap bumi, sebab bumi adalah tempat kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Informasi tersebut memberikan sinyalaman bahwa manusia harus selalu menjaga dan melestarikan bumi dan lingkungan agar tidak menjadi rusak, tercemar bahkan menjadi punah, karena hal itu adalah amanah Allah SWT yang diberikan kepada manusia. Dengan kata lain, Islam telah memberikan spirit profetik dan cita-cita etik kepada manusia sebuah sistem atau tatanan kehidupan yang demokratis dalam segala hal, termasuk demokratis terhadap bumi (alam).

B. Kemaslahatan Lingkungan Dalam Alquran

Kata “lingkungan hidup” dalam *term* bahasa Indonesia adalah “ekologi”, yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “*ecology*”, yang berarti “rumah kediaman, tempat tinggal, yang mencakup pula para penghuni dan kegiatan-kegiatan pelayanan sehari-hari yang dilakukan pada tempat tinggal itu”.¹

Menurut istilah, lingkungan hidup berarti, “keseluruhan dari benda, daya, dan kehidupan (termasuk manusia dan tingkah lakunya) yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia, serta organisme-organisme lainnya”. Hubungan satu

¹Lihat: <http://id.wikipedia.org/wiki/Ekologi>

dengan lainnya itu merupakan suatu sistem (jaringan) kehidupan yang disebut “ekosistem”.²

Dari pengertian tersebut terlihat bahwa kata yang menghampiri makna “lingkungan hidup” dalam *term* Alquran adalah kata “ارض” (*arḍun*), yang dipergunakan oleh Allah swt. dalam Alquran sebanyak 465 kali, yang berawal dari *term* bahasa Arab dengan huruf-huruf *hamzah*, *rā’*, *ḍā’* yang makna-maknanya sebagai berikut: 1) bumi dengan segala isinya (QS. Ali Imrān, 3: 190); 2) suatu daerah (QS. Yusuf, 12: 9); 3) tanah-tanah (QS. Al Ahzāb, 33: 27); 4) negeri (QS. Al A’rāf, 7: 110); dan 5) tanah suci (QS. Mā’idah, 5: 21).³

Dalam beberapa ayat Alquran ditegaskan bahwa semesta alam diciptakan oleh Allah sebagai bukti kasih sayang-Nya kepada manusia. Allah merekayasa, mencipta, mengatur, mengarahkan semesta alam, serta menciptakannya untuk manusia. Semesta alam dijadikan *āyāt* atau tanda keberadaan dan kemahakuasaan Tuhan, bahkan secara metafor, alam yang sedang dilihat menunjukkan “wajah”Nya. Dari ayat-ayat tentang hal tersebut tergambar konsep kosmologi Islam atau pandangan Islam tentang penciptaan alam. Dengan kesadaran bahwa alam adalah ciptaan Allah maka memelihara alam dan menjaga kelestariannya adalah bagian dari konsekuensi keyakinan tauhid tersebut. Sebaliknya, setiap perilaku destruktif terhadap alam dianggap sebagai sikap “kufur” terhadap Tuhan.

Dalam QS. Al-Hijr (15): 19 dan 20 Allah berfirman:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ ﴿١٩﴾ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشٌ وَمَنْ لَكُمْ لَهُ بَرَزَقِينَ ﴿٢٠﴾

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah telah menyiapkan fasilitas kehidupan yang seimbang sebagai penopang kehidupan. Kebutuhan terhadap flora yang diperlukan manusia telah disediakan Allah secara seimbang sesuai kebutuhan hidup, dimana pertumbuhan dan penunaian sesuai dengan kuantitas dan keperluan makhluk hidup.⁴

Dalam QS. Al-A’rāf (7): 10, Allah juga berfirman:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشٌ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

² *Ensiklopedi Indonesia Edisi Khusus*, (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, tth), h.2001

³ Abī al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariya’, *Mu’jam al Maqāyis fī al-Lughah al-‘Arabiyyah*, Beirut-Libnan: Dār al-Fikr, 1998, h. 66-67. Lihat juga: M. Quraish Shihab (Pemp. Redaksi), *Ensiklopedi Al Quran, Kajian Kosakata dan Tafsirnya*, (Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997), h.23

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Vol.7 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 109.

At-Ṭabari menjelaskan, ayat tersebut menegaskan bahwa Allah memberikan karunia kepada manusia berupa ketersediaan planet bumi untuk tempat menetap sebagai hamparan yang menyenangkan.⁵

Dalam QS. Ibrahim (14): 32, Allah juga menegaskan:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾

Fakhruddin ar Razi menafsirkan makna ayat tersebut. Dia mengatakan bahwa langit dan bumi adalah dua pasangan yang bersinergi dengan fungsi masing-masing sebagai anugerah Allah yang menopang kehidupan manusia, langit berfungsi menurunkan air hujan, bumi menampungnya.

لولا السماء لم يصح انزال الماء منها و لولا الارض لم يوجد ما يستقر الماء فيه, فظهر أنه لا بد من وجودهما حتى يحصل هذا المقصود وهذا المطلوب⁶

C.Kerusakan Alam Akibat Tindakan Destruktif Manusia

Dalam ayat-ayat berikut, Allah menegaskan bahwa kerusakan alam disebabkan oleh tingkah laku manusia yang berperilaku zalim. Zalim adalah perbuatan menentang ajaran Allah, baik yang berkaitan dengan aspek keyakinan, maupun tingkah laku.

Dalam QS. Ar Rūm (30): 9, Allah berfirman:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُظِلِّمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

Dalam ayat tersebut, Allah menyeru kepada orang-orang Quraisy untuk menengok umat terdahulu, seperti kaum Ad dan Samud yang memiliki kebudayaan tinggi, Allah telah mengirim rasul-rasul kepada mereka, tetapi karena sikap kezaliman yang mereka lakukan, Allah menghancurkan mereka. Allah tidak bermaksud menghancurkan mereka, tetapi kezaliman itulah yang menghancurkan. Al Biqā'ī menjelaskan bahwa ujung dari ayat tersebut memberi pelajaran tentang kerusakan yang diderita manusia adalah sebagai balasan atas kezaliman yang dikerjakannya sendiri, akibat memilih yang mudarat dan meninggalkan manfaat.

Dalam QS. Ar Rūm (30): 41, Allah juga mengingatkan:

⁵Muhammad bin Jarīr al-Ṭabari, *Jami' al-Bayān fī Ta'wil al-Qurān*, Jilid 5, Juz 8, (Libanon: Dār al-Fikr, 1995), h. 165

⁶Abu Abdillah Muhammad bin 'Umar al-Rāzi, *Mafātih al Ḡaib*, Jilid 10, Juz 19, (Libanon: Dār al-Fikr, 1995), h. 134

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Sebagian mufassir, seperti Ar Rāzī, menjelaskan bahwa sebagian makna kerusakan di darat dan di laut adalah kerusakan lingkungan, seperti daratan yang kering, kesuburan yang berkurang, dan mata air yang mati. Penyebab utama dari semua ini adalah kesyirikan dalam perilaku, yaitu disorientasi hidup yang semestinya dalam kesadaran spritual untuk mengabdikan hanya kepada Allah berubah menjadi pengabdian untuk materi dan duniawi belaka.⁷

Ayat tersebut dengan tegas menyatakan bahwa perilaku manusia yang menyebabkan terjadinya kehancuran. Manusia diberi kekuatan dan petunjuk oleh Allah dan dengan kekuatan serta petunjuk itu manusia memilih jalan hidupnya untuk dipertanggungjawabkan kepada kehidupan di dunia dan kepada Tuhan di akhirat kelak. Secara teologis, alam diciptakan untuk manusia; manusia diberi posisi yang terhormat sebagai pengendali (*khalifah*) dengan berpedoman pada petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

D. Petunjuk Alquran tentang Konservasi Lingkungan

Untuk menunjukkan kompetensi dan wewenang yang didesain Allah yang diberikan kepada manusia untuk mengelola alam semesta, dalam Alquran tertera konsep *taskhīr* (ketundukan) alam kepada manusia. Ketundukan ini merupakan perintah Allah kepada alam sebagai bagian dari fasilitas hidup. Akan tetapi, pada saat yang bersamaan, manusia berkewajiban untuk menjaganya, memelihara, dan melakukan konservasi terhadap berbagai kerusakan. Tentang hal ini, dalam banyak ayat Allah berfirman, antara lain:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَهَرَ وَبَاطِنًا وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

Ibnu Kāsir menegaskan betapa banyak nikmat Allah yang diberikan (ditundukkan) oleh Allah kepada manusia, bukan saja yang bersifat fisik, tetapi juga ajaran petunjuk yang dibawa para rasul. Namun, yang demikian itu belum juga membawa manusia dapat beriman kepada Allah.⁸

Dalam QS. Al Jasiyah (45): 13, Allah juga berfirman:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

⁷Lihat Abu Abdillah Muhammad bin ‘Umar al-Rāzī, *Op Cit*, Jilid 13, Juz 25, h. 128-129. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, *Op Cit*, h. 77-78.

⁸Abu al-Fida Ismā‘il bin ‘Umar bin Kaṣīr, *Tafsir Al-Qur’an al-Azīm*, Juz IV, h. 434

Al Biqā'ī memberikan komentar tentang ayat tersebut:

(ان في ذلك) أى الأمر العظيم وهو تسخير له لنا كل شئ في الكون (لآيات) أي دلالات واضحات علي أنهم في الالتفات الي غيره في ضلال مبين بعد تسخير له لنا ما لنا من الأعضاء والقوى على هذا الوجه البديع مع أن من هذا المسخر لنا ما هو أقوى منا (لقوم) أي ناس فيهم أهلية للقيام بما يجع اليهم (يتفكرون) أنه المتوحد باستحقاق الالهية فلا يشركون به شيئاً⁹

Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan bahwa secara teologis, Allah dengan kemahakuasaan-Nya, telah memberikan kompetensi dan wewenang kepada manusia untuk mengelola alam dengan catatan tetap berorientasi kepada kemaslahatan. Memanfaatkan alam dan memeliharanya merupakan implementasi dari keimanan seseorang, sebaliknya apabila alam dirusak dieksploitasi tanpa mempertimbangkan upaya konservasi, maka hal itu menunjukkan rapuhnya keimanan dan kekufuran seseorang.

Menjaga lingkungan agar tetap memberikan dukungan bagi kelangsungan kehidupan manusia adalah tugas kosmik manusia sebagai *khalifah* Allah di muka bumi. Dalam Alquran, tugas memelihara lingkungan hidup tergambar dalam kalimat *isti'mār* (memakmurkan). Dalam QS. Hūd (11): 61, Allah berfirman:

﴿وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَنْقُورُ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۖ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوَبُّوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ۝﴾

Al-Baidawī menafsirkan ayat tersebut bahwa Allah memberimu kemampuan untuk memakmurkan bumi dan Allah menyuruh agar kamu berupaya memakmurkannya (أقدركم على عمارتها وأمركم بها).¹⁰

Dalam upaya konservasi ini, Allah juga menggunakan term *iṣlāḥ* sebagai lawan dari kata *fasād*. Kata *al-iṣlāḥ* dengan berbagai derivasinya digunakan dalam Alquran sebanyak 180 kali, yang variasi bentuknya adalah sebagai berikut: أصلح, أصلحو, يصلح, أصلح, أصلحو, الصلح, صلح, اصلاح, اصلح, اصلحوا, المصلحون

Kata *al-iṣlāḥ* adalah bentuk *maṣdar* “*aṣlaḥa*” yang berasal dari akar kata *ṣaluḥa* lawan dari kata *fasada* (rusak). Karena itu, kata *ṣaluḥa* dengan segala bentuk derivasinya, berarti “mendatangkan manfaat, memperbaiki,

⁹Ibrahim bin ‘Umar bin Hasan al-Ribāt bin ‘Alī bin Abī Bakr al-Biqā’ī, *Naẓm al-Durār*, Juz 10, h. 26.

¹⁰Nāṣir al-Dīn Abu al-Khair Abdullāh bin ‘Umar bin Muḥammad al-Baidawī, *Anwār al-Tanzīl*, Juz 5, h. 113

mereformasi, harmonis”.¹¹ Dengan demikian, kata *ṣaluḥa* berarti “tiadanya atau terhentinya kerusakan”, atau “diraihnya manfaat”. Sedang kata *iṣlāḥ* berarti upaya menghentikan kerusakan atau meningkatkan kualitas sesuatu sehingga manfaatnya lebih baik lagi. Menurut M. Quraiṣ Ṣiḥab, *iṣlāḥ* adalah upaya menghentikan kerusakan atau meningkatkan kualitas sesuatu sehingga manfaatnya lebih banyak lagi.¹²

Dalam QS. Al-A’rāf (7): 56, Allah menegaskan:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Kata *ba’da iṣlāḥihā* (sesudah Allah memperbaikinya) menunjukkan adanya hukum keseimbangan dalam lingkungan hidup yang harus tetap terpelihara keseimbangannya.

Sedangkan kata *faṣada* secara leksikal, menunjuk pada satu keadaan yang tidak harmonis. Menurut al-Ragib al-Asfahani, ia berarti “keluarnya sesuatu dari keadaan yang harmonis, baik sedikit ataupun banyak”.¹³ Karena itu, kata *faṣada* berarti “rusaknya sesuatu”, karena keadaan sesuatu itu tidak lagi harmonis. Dalam pada itu, sesuatu menjadi *ṣaluḥa*, bila unsur-unsur yang membentuk sesuatu itu tepat dan seimbang kadarnya, serta masing-masing unsur itu berfungsi dengan baik.

Dalam QS. Al-Baqarah (2): 11, Allah berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan."

Kata *fasād* (kerusakan), yang dimaksudkan oleh Allah swt. adalah:

- 1) Pengrusakan tetumbuhan, manusia, dan lingkungan hidupnya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Baqarah, 2: 205,

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا تُحِبُّ الْفُسَادَ

¹¹Ibn Fāris bin Zakariyā, *Mu’jam al Maqāyis fī al-Lughah*, Cet. I, Beirut: Dar al-Fikr, 1994, h. 574

¹²M. Quraish Shihab, *Al Miṣbāḥ, Op Cit*, h. 244

¹³Al-Ragib al-Asfahani, *Al Mufradat fī Ḡarib al-Qurān*, Miṣr: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabī, 1961/1381, h. 64

Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.

- 2) Keengganan manusia menerima kebenaran, QS. Ali Imrān, 3: 63,

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٦٣﴾

Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan.

- 3) Pencurian, perampokan, pembunuhan, dan gangguan keamanan, QS. Yusuf, 12: 73

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ ﴿٧٣﴾

Saudara-saudara Yusuf menjawab "Demi Allah sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri".

- 4) Usaha memecah-belah persatuan dan kesatuan, QS. Al-Anfāl, 8: 73,

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴿٧٣﴾

Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar.

Dalam pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup, Alquran hanya memberikan dasar-dasar dan prinsip ajaran yang dapat dijadikan motivasi bagi manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan positif (bersifat konstruktif) dan tidak melakukan tindakan-tindakan destruktif terhadap lingkungan hidup. Sementara mengenai teknik dan cara-cara pelestariannya diserahkan pemecahannya terhadap kemampuan manusia sejalan dengan perkembangan kemajuan sains dan teknologi.

Dasar-dasar dan prinsip tersebut dalam proses pelestarian lingkungan hidup adalah sebagai berikut:

1. Keharusan manusia untuk bersikap dan berperilaku positif (*ihsān*) terhadap lingkungan hidupnya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Baqarah, 2: 195,

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

2. Keharusan manusia menjauhi tindakan destruktif, QS. Al Qaşāş, 28: 77

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ لَدَّارَ الْآخِرَةِ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Dari kedua prinsip pelestarian lingkungan hidup tersebut, dapat lebih diperinci, seperti berikut ini:

1. Pemeliharaan pemukiman dan sumber alam, sebagaimana sabda Nabi saw., yang diriwayatkan oleh al-Imām al-Bukhārī,

ما من مسلم يغرس غرسا أو يزرع زرعاً فيأكل من طير أو بهيمة إلا كان له به صدقة

Tiadalah seorang muslim di antara kamu yang bercocok tanam, lalu tanamannya itu dimakan oleh unggas atau binatang ternak, kecuali statusnya dengannya adalah sedekah.

2. Pembinaan tanah-tanah kritis, serta pemberdayaannya, QS. Al A'rāf, 7: 58,

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۚ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكْدًا ۚ كَذَلِكَ نَصْرِفُ الْأَيَّاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.

Ayat di atas menegaskan bahwa tanah yang baik adalah yang subur dan senantiasa dipelihara. Tanaman-tanamannya tumbuh subur berdasarkan izin Allah swt. yang ditetapkan-Nya melalui hukum-hukum alam; sedang tanah yang buruk adalah yang tidak subur. Allah tidak memberinya potensi untuk menumbuhkan buah yang baik, tanamannya tumbuh merana, hasilnya sedikit dan kualitasnya rendah sekali.

3. Pelestarian makhluk hewani, QS. Al An'ām, 6: 38,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٢٧﴾

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.

Untuk melestarikan makhluk hewani, maka Allah terlebih dahulu menegaskan bahwa manusia dan binatang-binatang laut, darat, dan udara, pada hakikatnya sama di sisi Allah, yakni sama-sama makhluk Allah. Dalam pada itu, manusia seharusnya melestarikan makhluk binatang, karena ia adalah saudara mereka juga. Tentu saja persamaan manusia dengan binatang-binatang itu, tidak menyeluruh mencakup segala aspek, tidak juga setingkat. Pernyataan Alquran bahwa binatang-binatang itu adalah umat seperti manusia juga menuntut antara lain perlakuan yang wajar terhadap mereka. Dalam konteks ini, Nabi saw. memerintahkan, antara lain, agar bila ingin menyembelih binatang supaya mengasah pisau terlebih dahulu, dan bila menggunakannya sebagai alat pengangkut, agar tidak membebaniya melampaui batas kemampuannya.

4. Pemanfaatan sumber alam yang lebih efektif, QS. Al-Isrā, 17: 26-27,

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ أَمْوَالَكَ فِي الْبَذْرِ ۚ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ
كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۚ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Dari ayat-ayat dan beberapa hadis Nabi saw di atas, terlihat bahwa tujuan pelestarian alam lingkungan hidup adalah tercapainya keselarasan hubungan secara sehat antara manusia dengan lingkungan hidup. Keselarasan dalam ajaran Islam mencakup empat sisi, yakni: (1) keselarasan dengan Tuhan; (2) keselarasan dengan masyarakat; (3) keselarasan dengan lingkungan alam; dan (4) keselarasan dengan diri sendiri. Alam raya diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang sangat serasi dan selaras bagi kepentingan manusia, dalam QS. Al-Mulk, 67: 3-4 dinyatakan,

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۚ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَوتٍ ۚ فَارْجِعِ الْبَصَرَ
هَلْ تَرَىٰ مِنْ فُطُورٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ

Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak

seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah.

Kehidupan makhluk-makhluk Tuhan saling kait-berkait. Bila terjadi gangguan yang luar biasa terhadap salah satunya, maka makhluk yang berada dalam lingkungan hidup tersebut ikut terganggu pula. Tuhan menciptakan segala sesuatu dalam keseimbangan dan keserasian. Karena itu, keseimbangan dan keserasian tersebut harus dipelihara, agar tidak mengakibatkan kerusakan.¹⁴

Keserasian inilah yang menciptakan ekosistem sehingga alam lingkungan dapat berjalan sesuai dengan tujuan penciptaannya. Karena itu, interdefensi alam lingkungan yang terpelihara dan teratur, bahkan tertata baik, akan memberikan kesehatan, kenyamanan, dan kegembiraan lahir dan batin kepada manusia.

Untuk tetap terpeliharanya keseimbangan itu, serta terjaminnya kelestarian lingkungan hidup, demi kesejahteraan hidup manusia sebagai khalifah Allah di atas bumi serta kelestarian hidup makhluk-makhluk lainnya, maka jauh sebelumnya, Allah telah memperingatkan kepada manusia melalui larangan-Nya melakukan pengrusakan terhadap mereka.¹⁵

Pada prinsipnya, akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Manusia sebagai salah satu bagian dari alam lingkungan, sekaligus diciptakan oleh Allah sebagai khalifah-Nya di atas bumi dengan fungsi pengabdian kepada Allah dan bertugas memakmurkan alam lingkungan hidup, harus senantiasa melestarikan dan memeliharanya dengan segala bagian-bagiannya sebagai satu ekosistem dan saling interkoneksi. Satu bagian yang rusak akan sangat mempengaruhi bagian-bagian yang lain. Di

¹⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Penerbit Mizan, 1999, h. 295.

¹⁵Mengenai larangan membuat kerusakan di muka bumi ini telah dijelaskan oleh Allah di dalam Alquran pada beberapa surah, antara lain Al Baqarah (2) ayat 11, Hud (11) ayat 85, Al-A'raf (7) ayat 56, dan 85, Al-Qashash (28) ayat 77.

sinilah pentingnya sadar lingkungan hidup, dimana manusia terlibat di dalamnya, bahkan menjadi penentu sebagai khalifah Allah.¹⁶

Pemeliharaan dan kelestarian lingkungan hidup, bukan hanya untuk kepentingan manusia, melainkan juga untuk makhluk lain. Manusia sejak awal penciptaannya sudah memiliki ketergantungan pada manusia lain, bahkan terhadap alam dan lingkungannya. Apabila terjadi gangguan terhadap salah satunya, maka makhluk yang berada dalam lingkungan hidupnya akan ikut terganggu pula.

Pentingnya keseimbangan terhadap alam dan ekosistemnya ini diisyaratkan oleh Allah dalam Alquran QS Al-Hijr, 15: 19,

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾

Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.

Untuk itu, manusia sebagai pemegang kewenangan dan penguasa atas bumi ini, berkewajiban untuk menciptakan keseimbangan ekosistem dan keragaman hayati yang ada. Karena itu, tindakan yang amat tercela, jika ada pihak-pihak yang semena-mena mengeksplorasi dan mengeksploitasi potensi alam, sehingga menimbulkan bencana dan kekacauan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup, serta mengganggu kelestarian alam dan ekosistem kehidupan.

Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Interaksi itu bersifat harmonis sesuai dengan petunjuk-petunjuk Ilahi yang tertera dalam wahyu-wahyu-Nya, dan yang harus ditemukan kandungannya oleh manusia sambil memperhatikan perkembangan dan situasi lingkungannya. Inilah prinsip pokok yang merupakan landasan interaksi antara sesama manusia dan keharmonisan hubungan itu pulalah yang menjadi tujuan dari segala etika agama.¹⁷

Semakin kukuh hubungan manusia dengan alam raya, semakin dalam pengenalannya terhadapnya, sehingga semakin banyak yang dapat diperolehnya melalui alam itu. Semakin baik interaksi manusia dengan manusia, dan interaksi manusia dengan Tuhan, serta interaksinya dengan alam, pasti akan semakin banyak yang dapat dimanfaatkan dari alam raya ini. Namun bila hubungan hanya terbatas di sana, pasti hasil lain yang dicapai adalah penderitaan dan penindasan manusia atas manusia, atau dengan alam itu sendiri. Inilah antara lain kandungan pesan Tuhan yang

¹⁶Mardan, *Konsep Alquran; Kajian Tafsir Tematik atas Sejumlah Persoalan Masyarakat*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 16

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mişbāh, Op Cit*, h. 296

diletakkan dalam rangkaian wahyu pertama: *sesungguhnya manusia berlaku sewenang-wenang manakala merasa dirinya mampu* (QS. 96: 6-7).

Menurut Mardan, dalam perspektif Alquran, pelestarian lingkungan hidup, ada tiga hal yang seharusnya diperhatikan:

1. Menaati hukum-hukum Allah yang berkaitan dengan hukum-hukum syariat,
2. Menaati hukum-hukum Allah yang berkaitan dengan hukum-hukum alam,
3. Perlunya manusia melakukan tindakan pro-aktif dan menyeluruh, serta seluruh masyarakat merasa berkewajiban untuk mempertanggung jawabkannya secara bersama-sama.¹⁸

Allah telah menciptakan alam semesta dengan ketentuan-ketentuannya, menurut perhitungan yang sempurna.¹⁹ Allah tidak menciptakannya dengan bermain-main²⁰ atau dengan bathil, yakni sia-sia, tanpa arah dan tujuan yang benar.²¹ Alam adalah bagian dari kehidupan, dan alam itu sendiri hidup. Alam bersama isinya (udara, air, tanah, tumbuhan dan lain-lain) senantiasa bertasbih kepada Allah dengan caranya sendiri-sendiri.²² Allah senantiasa mengingatkan kepada kita agar tidak melanggar aturan-aturan itu (tidak melampaui batas dalam neraca yang telah ditetapkan)²³, dan menyuruh kita agar menjaga (menegakkan timbangan) itu demi keseimbangan ekosistem dunia.²⁴ Manusia dilarang merusak dan mengganggu keseimbangan ekosistem lingkungan hidup. Ada sepotong ayat yang diulang-ulang di banyak tempat dalam Alquran, yakni “*lā tufsidū fī al arđi ba’da islāḥihā*”. Janganlah membuat kerusakan di muka bumi, setelah ditata (perbaiki dengan suatu ukuran tertentu untuk menjaga keseimbangan itu).

Bertalian dengan ini, Qurais̄ Ṣiḥab mengemukakan bahwa, etika agama terhadap alam mengantar manusia untuk bertanggung jawab, sehingga tidak melakukan pengrusakan.²⁵ Pada sumber lain, Qurais̄ Ṣiḥab menguraikan mengenai bagaimana semestinya manusia bertanggung jawab

¹⁸Mardan, *Op Cit*, h. 9

¹⁹ QS. Al-Hijr (15) ayat 19 dan QS. Ar-Rahman (55) ayat 5.

²⁰ QS. Al Anbiya (21) ayat 16

²¹ QS. Shad (38) ayat 27 dan QS. Al-Hijr (15) ayat 85

²² QS. Al-Isra (17) ayat 44

²³ Qs. Ar- Rahman (55) Ayat 7-8

²⁴ Qs. Ar- Rahman (55) Ayat 9

²⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, *Op Cit*, h. 297.

dan berperilaku etis atau berakhlak terhadap lingkungan.²⁶ Menurut Quraish Shihab, pada dasarnya akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.²⁷

Konsep *khilāfah* menyatakan bahwa manusia telah dipilih oleh Allah di muka bumi ini (*khalifat Allah fi al-'arḍ*). Sebagai wakil Allah, manusia wajib untuk bisa merepresentasikan dirinya sesuai dengan sifat-sifat Allah. Salah satu sifat Allah tentang alam adalah sebagai pemelihara atau penjaga alam (*rabb al'ālamīn*).²⁸ Jadi sebagai wakil (khalifah) Allah di muka bumi, manusia harus aktif dan bertanggung jawab untuk menjaga bumi. Artinya, menjaga keberlangsungan fungsi bumi sebagai tempat kehidupan makhluk Allah termasuk manusia sekaligus menjaga keberlanjutan kehidupannya.

Hal tersebut di atas memberi pemahaman bahwa, manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan atau sedang terjadi sehingga manusia tidak lagi membuat kerusakan. Hal demikian merupakan wujud tanggung jawab manusia dari kedudukannya sebagai khalifah di muka bumi ini. Artinya, setiap kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh tangan-tangan manusia, maka pada dasarnya kerusakan tersebut adalah bermakna perusakan pada diri manusia itu sendiri.

Larangan kepada manusia berbuat kerusakan di muka bumi ini karena, kehidupan ini segalanya telah diatur supaya makhluk dapat hidup dengan baik dan stabil serta terpenuhi segala kebutuhannya, tanpa saling merusak antara makhluk yang satu dengan makhluk lainnya. Terjadinya kerusakan di daratan maupun di lautan karena hasil usaha atau perbuatan dan eksploitasi manusia secara tidak etis. Banyak manusia mencari keuntungan ekonomi sebesar-besarnya dengan menggunakan teknologi untuk mengolah alam tanpa memperhitungkan kelestarian lingkungan alam tersebut.²⁹ Untuk mengelola lingkungan hidup, baik darat, udara maupun lautan, maka

²⁶Lingkungan yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

²⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 270

²⁸Hikmat Trimenda, "Islam dan Penyelamatan Lingkungan" artikel dikutip dari www.percikaniman.org.

²⁹Bahaking Rama, "Pelestarian Lingkungan Ditinjau dari Ajaran Islam", *Jurnal Khazanah*, Vol. II No. 02 Maret-April 2003, IAIN Antasari Banjarmasin, h. 227.

menurut konsep agama tidak hanya berorientasi pada sudut kepentingan ekonominya saja, tetapi juga kepentingan pelestariannya dan harus dilihat soal keselamatan umat manusia dengan makhluk lainnya.

E. Simpulan/Penutup

Islam memandang bahwa sumber daya alam adalah suatu karunia besar yang tidak hanya dapat dimanfaatkan tetapi juga harus dapat dilestarikan agar dapat dimanfaatkan oleh generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan tentang lingkungan dan keberlanjutan kehidupan di dunia. Banyak ayat Alquran dan Hadis yang menjelaskan, menganjurkan bahkan mewajibkan setiap manusia untuk menjaga kelangsungan kehidupannya dan kehidupan makhluk lain di bumi. Konsep yang berkaitan dengan penyelamatan dan konservasi lingkungan (alam) menyatu tidak terpisahkan dengan konsep keesaan Tuhan (tauhid), syariah, dan akhlak.

Setiap tindakan atau perilaku manusia yang berhubungan dengan orang lain atau makhluk lain atau lingkungan hidupnya harus dilandasi keyakinan tentang keesaan dan kekuasaan Allah SWT yang mutlak. Manusia juga harus bertanggung jawab kepada-Nya untuk semua tindakan yang dilakukannya. Hal ini juga menyiratkan bahwa pengesaan Tuhan merupakan satu-satunya sumber nilai dalam etika. Bagi seorang muslim, tauhid seharusnya masuk ke seluruh aspek kehidupan dan perilakunya.

Daftar Pustaka

- Aṣṣāḥānī, Al-Ragīb al-, *Al Mufradat fī Ḡarīb al-Qurān*, Miṣr: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabī, 1961/1381.
- Baiḍawī, Nāṣir al-Dīn Abu al-Khair Abdullāh bin ‘Umar bin Muḥammad al-, *Anwār al-Tanzīl*, Juz 5.
- Biqā’ī, Ibrahim bin ‘Umar bin Hasan al-Ribāt bin ‘Alī bin Abī Bakr al-, *Naẓm al-Durār*, Juz 10.
- Ensiklopedi Indonesia Edisi Khusus*, Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, t.th.
<http://id.wikipedia.org/wiki/Ekologi>
- Kaṣīr, Abu al-Fida Ismā’il bin ‘Umar bin, *Tafsīr Al-Qur’an al-Aẓīm*, Juz IV
- Mardan, *Konsepsi Alquran; Kajian Tafsir Tematik atas Sejumlah Persoalan Masyarakat*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Rāzī, Abu Abdillāh Muḥammad bin ‘Umar al-, *Mafātīḥ al Ḡaib*, Jilid 10, Juz 19, (Libanon: Dār al-Fikr, 1995.
- Rama, Bahaking, ”Pelestarian Lingkungan Ditinjau dari Ajaran Islam”, *Jurnal Khazanah*, Vol. II No. 02 Maret-April 2003, IAIN Antasari Banjarmasin.
- Shihab, M. Quraish (Pemp. Redaksi), *Ensiklopedi Al Quran, Kajian Kosakata dan Tafsirnya*, Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997.
- _____, *Membumikan Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Penerbit Mizan, 1999.
- _____, *Wawasan al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1996.
- _____, *Al Miṣbāḥ; Pesan, Kesan dan KecerAsian Alquran*, Jilid XIII, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Ṭabari, Muḥammad bin Jarīr al-, *Jamī’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qurān*, Jilid 5, Juz 8, (Libanon: Dār al-Fikr, 1995.
- Trimenda, Hikmat, ”Islam dan Penyelamatan Lingkungan” artikel dikutip dari www.percikaniman.org.
- Zakariya, Ibn Fāris bin, *Mu’jam al Maqāyis fī al-Lughah*, Cet. I, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Zakariyā, Abī al-Husain Ahmad bin Fāris bin, *Mu’jam al Maqāyis fī al-Lughah al-‘Arabiyyah*, Beirut-Libnan: Dār al-Fikr, 1998.